

# Implementasi Metode Bercerita Dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini 4-6 Tahun

Aang Andi Kuswandi<sup>1</sup>, Riska Dwi Puspita<sup>2</sup>, Ariyanti Mareta Ismail<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STITNU Al-Farabi Pangandaran; [aang@stitnualfarabi.ac.id](mailto:aang@stitnualfarabi.ac.id)

<sup>2</sup>STITNU Al-Farabi Pangandaran ; [riskadwipuspita78@gmail.com](mailto:riskadwipuspita78@gmail.com)

<sup>3</sup>STAI KH. Badruzzaman; [ariyantimismail@gmail.com](mailto:ariyantimismail@gmail.com)

## Edu Happiness :

Jurnal Ilmiah Pengembangan  
Anak Usia Dini

Vol 01 No 1 Januari 2022

Hal : 33-42

[10.62515/eduhappiness.v1i1.28](https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v1i1.28)

Received: 10 September 2021

Accepted: 08 October 2021

Published: 31 January 2022

**Publisher's Note:** Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



**Copyright:** © 2022 by the authors.

Submitted for possible open access

publication under the terms and conditions

of the Creative Commons Attribution (CC

BY) license

([https://creativecommons.org/licenses/by](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)

-sa/4.0).

## Abstract :

*Language is one aspect of early childhood development apart from religion and morals, physical and motor, cognitive, social emotional, and art. In the aspect of language development, it includes 1) understanding language and 2) expressing language. Speaking is part of the way to express language and children's speaking skills are needed as a means of communication for children. Based on the results of initial observations at Mawar Cikalong Kindergarten which showed that the speaking ability of children aged 4-5 years was still low. As an educator who is critical and solution oriented, the author chooses the storytelling method as an effort to improve the storytelling skills of children aged 4-5 years at Mawar Cikalong Kindergarten. The storytelling method is carried out periodically and continuously with variations using media and not using media. The success rate of speaking ability in children aged 4-5 years in Mawar Cikalong Kindergarten is achieved to be more and better than the initial observation. It can be concluded that the storytelling method is able to improve the speaking ability of children aged 4-5 years in Mawar Cikalong Kindergarten.*

**Keywords:** Speaking Ability, Storytelling Method, Early Childhood Education

## Abstrak :

*Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini selain dari agama dan moral, fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional, dan seni. Dalam aspek perkembangan bahasa meliputi 1) memahami bahasa dan 2) mengungkapkan bahasa. Berbicara merupakan bagian dari cara untuk mengungkapkan bahasa dan kemampuan berbicara anak sangat diperlukan sebagai sarana komunikasi bagi anak. Berdasarkan hasil observasi awal di TK Mawar Cikalong yang menunjukkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun masih rendah. Sebagai pendidik yang bersikap kritis dan solutif maka penulis memilih metode bercerita sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 4-5 tahun di TK Mawar Cikalong. Metode bercerita dilaksanakan secara periodik dan berkesinambungan dengan variasi menggunakan media dan tidak menggunakan media. Tingkat keberhasilan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di TK Mawar Cikalong tercapai menjadi lebih meningkat dan lebih baik dari observasi awal. Maka dapat disimpulkan bahwa*

*metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Mawar Cikalong.*

**Keywords:** *Kemampuan Berbicara, Metode bercerita, Pendidikan Anak Usia Dini*

## **Pendahuluan**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Kebudayaan, 1996).

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah aspek perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara. Karakteristik ini meliputi kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik, melaksanakan tiga perintah lisan secara beruntun dengan benar, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami.

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Selain itu berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Vygotsky menyatakan bahwa ada tiga tahap perkembangan bicara yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal. (1) Tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Maksudnya, sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Sumber itu terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan

anak dengan cara tertentu misalnya orang dewasa bertanya kepada anak. (2) tahap egosentris merupakan tahap di mana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas anak berbicara seperti jalan pikirannya. Dan (3) tahap internal, di sini anak menghayati sepenuhnya proses berpikirnya. Pada tahap ini anak memproses pikirannya dengan pemikirannya sendiri (Syamsiyah, 2021)

Dari berbagai teori tentang tahap perkembangan bicara dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat tunggal, kalimat yang diucapkan sudah mulai teratur dan terstruktur. Anak telah mampu untuk memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan ke anak ataupun apa yang ingin disampaikannya ke orang lain. Perbendaharaan kata 1.400- 1.600 kata, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin, dan akan datang; rata-rata panjang kalimat perkalimat meningkat menjadi 6-8 kata, kosakata menggunakan kira-kira 2.500 kata, mengerti sekitar 6.000 kata, dan respon 25.000 kata.

Pada anak usia 4-6 tahun ditemukan masih banyak anak yang memiliki kesulitan berkomunikasi melalui berbicara. Permasalahan tersebut dikarenakan kurangnya keberanian anak untuk mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan, dan kemudian anak kesulitan berbicara karena kurangnya perbendaharaan kata. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memberikan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Sebagai calon pendidik anak usia dini harus memiliki solusi dari permasalahan yang telah ditemukan. Calon pendidik harus memiliki kemampuan berpikir kritis, karena berpikir kritis bertujuan untuk menghasilkan penafsiran, analisa, evaluasi dan kesimpulan, serta penjelasan atas bukti, konsep, metodologi dan kriteria atau pertimbangan-pertimbangan yang menjadi dasar dari penilaian (Monica, 2020). Selain itu, berpikir kritis juga dapat membuat seseorang peka terhadap sekitar. Ini sangat penting untuk calon pendidik anak usia dini, karena dapat dengan cepat memahami dan mengatasi permasalahan anak didiknya.

## **Bahan dan Metode**

Metode yang dipilih penulis adalah Metode bercerita. Metode bercerita adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini. Penerapan metode bercrita pada anak usia dini dapat diberikan secara lisan dan juga

dengan bantuan media yang mendukung visualisasi karakter dalam cerita. Bercerita merupakan upaya mengkomunikasikan kejadian dengan improvisasi kata (prosa atau puisi), gambar dan suara agar lebih semarak. Moeslichatoen mengemukakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Perkembangan, 2019). Sedangkan menurut Chodijah metode bercerita adalah metode yang dapat memberikan pengalaman kepada anak dengan cara bertutur kata secara lisan (Siregar et al., 2020). Para pelopor teori perkembangan moral dan pendidikan moral anak-anak juga mendukung penggunaan metode bercerita untuk menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral kepada anak-anak (Yaacob et al., 2014).

Metode bercerita adalah salah satu metode yang menggunakan unsur seni dalam penyampaian karena disertai dengan intonasi suara saat menyampaikan cerita dan juga dapat menggunakan media yang menarik untuk menyampaikan cerita kepada peserta didik. Bercerita adalah bentuk komunikasi secara lisan maupun dengan bahasa tubuh yang digunakan untuk mensugesti audiens untuk menerapkan pesan moral dalam cerita. Serta mengembangkan imajinasi yang dapat berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah. Melalui kegiatan bercerita dapat membantu berbagai aspek perkembangan dalam diri anak seperti pengembangan kosa kata, literasi, perkembangan intelektual, sosial emosional dan penanaman karakter dan moral pada anak sesuai dengan isi cerita.

Tujuan metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini adalah untuk mengembangkan aspek dalam diri anak seperti kemampuan intelektual, kemampuan berbahasa, mengenal emosi dan penanaman nilai positif dalam diri anak. Hal serupa juga dikemukakan dalam hasil penelitian Isbell, Sobol, Lindauer, and Lowrance bahwa anak usia 3-5 tahun yang diberikan perlakuan dengan kegiatan bercerita lebih mampu memahami latar cerita, memahami pesan moral dan karakter dari cerita.

Melalui metode bercerita diharapkan perbendaharaan kata pada anak meningkat, keberanian anak meningkat dan anak menjadi lebih ekspresif dan mudah dipahami saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya bahkan orang dewasa. Guru sebagai subyek atau faktor pendukung diluar diri anak memberikan stimulus melalui metode bercerita merupakan salah satu tahapan berbicara eksternal pada anak. Diharapkan melalui metode bercerita, kemampuan berbicara anak menjadi meningkat.

## **Diskusi/Pembahasan**

Anak usia 4-5 tahun merupakan anak usia dini pada rentang usia 4 tahun sampai dengan 5 tahun. Salah satu layanan pendidikan bagi anak usia 4-5 tahun adalah di Taman Kanak-kanak pada kelompok belajar A. Menurut Wikipedia Indonesia Taman Kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan anak usia dini (usia 6 tahun atau di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Purba., 2009).

Berkenaan dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini, hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa perkembangan bahasa meliputi: 1) Memahami bahasa. Tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan adalah: menyimak perkataan orang lain (bahasa Ibu atau bahasa lainnya), mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia, 2) mengungkapkan bahasa. Tingkat pencapaian perkembangan meliputi: mengulang kalimat sederhana Bertanya dengan kalimat yang benar, menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb), menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar, memperkaya perbendaharaan kata, Berpartisipasi dalam percakapan, dan 3) keaksaraan. Tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan meliputi: Mengenal simbol-simbol, mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya, membuat coretan yang bermakna, meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z (Suparya, 2020).

Berbicara yang merupakan bagian penting dalam berbahasa dan menjadi salah satu bagian dari perkembangan bahasa dalam hal mengungkapkan bahasa dan lebih spesifik lagi sebagai bahasa verbal. Oleh karena itu, anak sebaiknya memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak lagi agar dapat mengungkapkan dan menyampaikan informasi dari apa yang anak rasakan dan anak pikirkan.

Metode bercerita dilaksanakan melalui sarana atau alat pendukung berupa buku cerita, alat peraga berupa gambar atau boneka. Metode ini diambil setelah melaksanakan

observasi pada anak usia 4-5 tahun di TK Mawar Cikalong melalui pengamatan penulis. Salah satu tujuan dilaksanakannya metode bercerita ini untuk mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar.

Berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain, yaitu belajar pengucapan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat. Mengembangkan keterampilan bicara tidak bisa hanya dengan mengandalkan keaktifan guru atau teacher centered saja tetapi anak harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut atau student centered. Keterampilan bicara akan meningkat jika anak mengalami bicara itu sendiri, dengan kata lain anak belajar saat mengalami (Tarigan, 2008).

Maka untuk mengembangkan keterampilan bicara dibutuhkan metode yang menuntut anak untuk terlibat aktif di dalamnya. Dalam hal ini penulis menggunakan metode bercerita yang meliputi metode bercerita dengan media boneka tangan dan metode bercerita dengan media power point. Dengan menggunakan kedua metode bercerita tersebut, anak akan dapat terlibat aktif di dalam proses pembelajaran, sebab proses pembelajaran yang menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan menuntut anak untuk dapat mengulang kembali isi cerita yang telah disampaikan oleh guru sekaligus mempraktikkan atau memainkan secara langsung media boneka tangan yang telah dipersiapkan. Begitu pula dengan media power point dalam bentuk animasi yang menampilkan isi cerita bergambar (audio-visual), di samping dapat menarik perhatian anak dalam mendengar dan/atau menyimak isi cerita, media ini juga dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, sebab kombinasi audio visual membuat anak dapat menyimak isi cerita yang disampaikan. Membandingkan kedua metode bercerita ini dengan memberikan perlakuan (treatment) kepada anak diharapkan dapat diperoleh informasi keilmuan tentang efektivitas pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara anak (Masitoh, n.d.).

Pemberian metode bercerita yang dilakukan secara rutin maka akan menambah kemampuan berbicara anak. Anak menjadi lebih percaya diri karena kosakata anak bertambah, anak menjadi ekspresif dan mengetahui cara menempatkan berbicara yang tepat. Anak adalah peniru yang ulung, ekspresi dan bahasa yang digunakan pencerita akan mudah melekat pada anak, begitu halnya dengan ekspresi dan kepercayaan diri



penerita akan ditiru oleh anak. Hal pertama yang dilakukan adalah observasi awal, merujuk pada kondisi kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun. Selain melakukan observasi juga melaksanakan wawancara pada guru dan anak mengenai kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Mawar Cikalong. Dari kegiatan tersebut maka disusun perencanaan dengan metode yang tepat dan mudah untuk dilaksanakan dan metode bercerita dipilih sebagai solusinya.

Hal pertama yang dilaksanakan adalah melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dan rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian. Penyisipan metode bercerita dalam RPP disesuaikan dengan tema pembelajaran dan cerita apa yang akan disampaikan yang sesuai dengan tema sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan aspek perkembangan bahasa dalam berbicara juga tercapai. Setelah perencanaan tersusun maka guru menyiapkan alat apa saja yang akan digunakan sebagai penunjang kegiatan bercerita (Masyunita Siregar, Sri Martini Meilani, 2021).

Selanjutnya pelaksanaan, pelaksanaan dilaksanakan sesuai perencanaan dan jadwal yang telah disusun. Kegiatan bercerita dilaksanakan dengan hanya menggunakan buku cerita dan gambar pendukung atau menggunakan media alat peraga seperti boneka tangan. Dari hal tersebut dapat diketahui metode bercerita mana yang lebih efisien untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5.

Sebagai calon pendidik, penulis melaksanakan metode ini secara berkesinambungan hingga mendapat hasil akhir yang maksimal. Setelah pelaksanaan maka selanjutnya yaitu tahap evaluasi dan refleksi. Jika melalui metode bercerita ini kemampuan berbicara anak sudah meningkat maka tidak diperlukan lagi metode atau kegiatan yang lain untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak (Mansur., 2005). Akan tetapi jika tidak atau belum berhasil maka penulis menentukan strategi bercerita selanjutnya yang lebih menarik dan meningkatkan kemampuan berbicara anak. Jenis cerita, alat pembelajaran pendukung dan lingkungan yang kondusif diberikan secara berkala dan lebih variatif pada kegiatan belajar mengajar selanjutnya sebagai upaya mempertahankan kualitas kemampuan berbicara anak. Kesuksesan pendidikan anak usia dini sangat tergantung pada pendidiknya. Seperti yang diungkapkan Brock (dalam Jurnal Arifin dan Fardana, (Arifin & Fardana, 2014), bahwa pembelajaran anak usia dini membutuhkan profesionalitas pendidik melalui pembentukan peraturan. Hal yang sama juga diungkapkan Mulyasa (Pahrin, 2021), bahwa guru memiliki peranan penting untuk

membantu meningkatkan potensi peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Peranan pendidik dalam proses pembelajaran sangat menentukan baik buruknya kualitas pendidikan yang didapatkan oleh peserta didik. Itu artinya calon pendidik harus memiliki kemampuan akademik yang bagus, manajemen kelas, kemampuan motivasi, dan kemampuan lainnya dengan baik.

Metode bercerita yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun ini merupakan upaya pendidik untuk memaksimalkan kemampuan anak sesuai dengan aspek perkembangan anak dengan tujuan mensukseskan pendidikan anak usia dini. Dari penerapan metode bercerita tersebut maka aspek perkembangan berbahasa anak dalam berbicara menjadi meningkat dan lebih baik dari hasil observasi awal (Dhieni, Nurbiani., 2005).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di TK Mawar Cikalong selama 1 bulan mengenai kemampuan berbicara anak usia dini khususnya usia 4-5 tahun dapat disimpulkan bahwa hasil observasi awal melalui lembar observasi dan wawancara ditemukan banyaknya anak yang kesulitan untuk berbicara secara verbal yang dikarenakan kurangnya rasa percaya diri anak dan kurangnya kosakata anak sehingga anak sulit mengekspresikan apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan untuk diungkapkan. Hal tersebut menjadi alasan penulis untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui metode yang mudah dan tepat untuk dilaksanakan dan diterima oleh anak rentang usia tersebut. Metode yang digunakan adalah metode bercerita. Dalam satu bulan tersebut penulis melaksanakan 3 kali kegiatan bercerita yang dilaksanakan satu minggu sekali dengan tujuan agar anak selalu mendapatkan tambahan kosakata pada setiap minggunya melalui metode bercerita. Setelah melaksanakan metode bercerita maka kemampuan bercerita anak menjadi lebih meningkat dari hasil pendataan observasi awal.

## **Referensi**

Arifin, A.-R. K., & Fardana, N. A. (2014). Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(3), 188–198. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jppppaa5c340a9efull.pdf>

Dhieni, Nurbiani., D. (2005). Metode Pengembangan Bahasa. *Jakarta: Universitas*



*Terbuka*, 3(9).

- Kebudayaan, D. P. dan. (1996). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia. *Jakarta : Depdiknas.*, 13.
- Mansur. (2005). Pendidikan anak Usia Dini Dalam Islam. *Yogyakarta: Pustaka Belajar*, 88.
- Masitoh, I. (n.d.). Implementasi Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Manajemen Pendidikan PAUD. (*E-Journal PIAUD STIT NU Al-Farabi Pangandaran*, 2(3), 78–79.
- Masyunita Siregar, Sri Martini Meilani, A. P. (2021). Pengenalan Ecoliteracy pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta*, 5, 724.
- Monica, H. E. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. UN Jakarta*, 4, 304–306.
- Pahrn, R. (2021). Volume 01, (1), Maret 2021 <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(1), 35–42.
- Perkembangan, L. (2019). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode bercerita. *Ikhac*, 1(1), 1–12.
- Purba, M. dan S. (2009). Pembelajaran Bercerita. *Jakarta. Modul Suplemen KKG Bermutu*.
- Siregar, M., Meilanie, S. M., & Purwanto, A. (2020). Pengenalan Ecoliteracy pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 719. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.700>
- Suparya, I. K. (2020). Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti MAHASISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 07(01), 1–12.
- Syamsiyah. (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini UIN Syarif Hidayatulloh*, 06, 1198.
- Tarigan, H. G. (2008). Membaca Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbicara. *Bandung : Angkasa*, 14.
- Yaacob, H., Hainin, M. R., & Baskara, S. N. A. L. (2014). Effect of rainfall intensity and road crossfall on skid resistance of asphalt pavement. *Jurnal Teknologi*, 70(4), 121–125. <https://doi.org/10.11113/jt.v70.3500>

